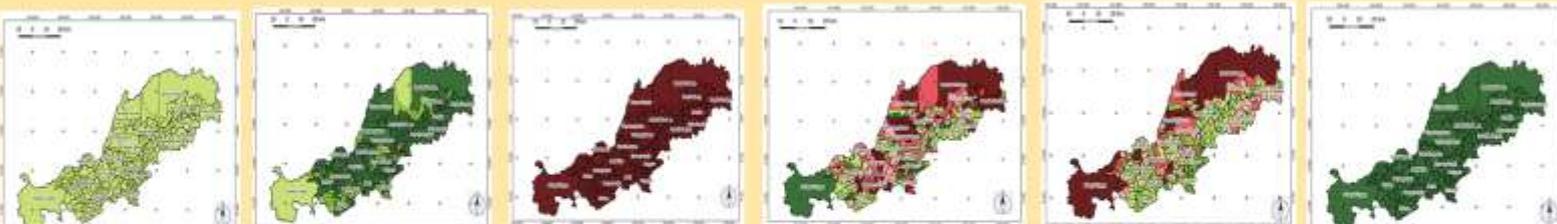




PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN FSVA (FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS) KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2023



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
DINAS KETAHANAN PANGAN, TANAMAN PANGAN
DAN HORTIKULTURA**

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI

KATA PENGANTAR

RINGKASAN EKSEKUTIF

I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
- 1.3. Metodologi

2 KETERSEDIAAN PANGAN

- 2.1. Lahan Pertanian
- 2.2. Produksi Pangan
- 2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi
- 2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

3 AKSES PANGAN

- 3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga
- 3.2. Akses Penghubung
- 3.4. Strategi Peningkatan Akses Pangan

4 PEMANFAATAN PANGAN

- 4.1. Akses Air Bersih
- 4.2. Akses Tenaga Kesehatan
- 4.3. Strategi Pemenuhan Pangan

5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

- 5.1. Kondisi Ketahanan Pangan
- 5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

6 REKOMENDASI KEBIJAKAN

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah . Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah . Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk kampung/kelurahan; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.

5. Kampung/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Kampung/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Kampung/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2023 menunjukkan bahwa dari 311 Kampung/kelurahan di Kabupaten Lampung Tengah, tidak ada yang masuk pada prioritas 1 (0,00 %). sedangkan untuk Prioritas 2 sebanyak 1 kampung dan prioritas 3 sebanyak 59 kampung/kelurahan/ (18,97 %).
 - a. Kampung rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Bandar Mataram yaitu kampung Mataram Udik. Sedangkan untuk prioritas 3 terdapat di 59 Kampung/kelurahan.
 - b. Karakteristik Kampung/kelurahan rentan pangan ditandai dengan (1) tingginya rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk seluruh wilayah kampung/kelurahan, dan (2) kurangnya jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan. Dan (3) kurangnya tenaga kesehatan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk

7. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan.
 - c. Peningkatan produktivitas dan pengelolaan lahan pertanian serta komoditas pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan.
 - d. Introduksi teknologi baru di bidang pertanian dan pangan serta peningkatan investasi dibidang pertanian dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan serta *zero waste* dan pelibatan pemberdayaan masyarakat lokal dan generasi muda di sektor pertanian.

- e. Peningkatan investasi dan Pemberian modal usaha UMKM di perintukan untuk penumbuhan usaha agribisnis serta meningkatkan lapangan kerja.
- f. Pemanfaatan teknologi 4.0 sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran produk pertanian dan pangan.
- g. Pemberian Bantuan Pangan untuk rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah.
- h. Peningkatan akses pangan melalui Gerakan Pangan Murah.
- i. Rekrutmen tenaga kesehatan di daerah yang masih kurang.
- j. Kerjasama lintas sektor dalam penanganan dan pembangunan ketahanan pangan secara berkelanjutan.
- k. Efisiensi penggunaan alokasi dana sebesar 20 persen untuk program – program penguatan ketahanan pangan.
- l. Meningkatkan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah
- m. Mengembangkan Lumbung Pangan Masyarakat
- n. Memanfaatkan dana untuk membuat bumkam atau rumah pangan kita untuk memperbanyak sarana penyedia pangan.
- o. Meningkatkan IP (Indeks Pertanaman).
- p. Perluasan area tanam dan peningkatan produktivitas padi.



SAMBUTAN BUPATI

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira atas publikasi Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023. Publikasi FSVA ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan satuan kerja perangkat daerah di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah, instansi terkait, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk secara bersama sama melakukan intervensi melalui program/kegiatan dalam upaya meningkatkan dan memantapkan ketahanan pangan, serta penanganan daerah rawan/rentan pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Tengah.

Saya sangat mengapresiasi penyusunan Peta FSVA ini yang telah memetakan kondisi ketahanan pangan sampai dengan tingkat kampung/kelurahan sehingga dapat memaksimalkan upaya dan program pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Tengah. Program dan upaya tersebut meliputi optimalisasi sumberdaya pangan yang ada di masing-masing wilayah kampung/kelurahan sehingga dapat menurunkan tingkat kerawanan pangan di wilayahnya. Selanjutnya diharapkan peta ini dapat menjadi bagian dari system peringatan dini (*early warning system*) dan bahan informasi penting dan rekomendasi pelaksanaan program di bidang ketahanan pangan (dalam arti luas) bagi semua pihak (*stakeholder*), baik instansi pemerintah, swasta, BUMN dan masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah, sehingga kemungkinan terjadinya permasalahan rentan rawan pangan dan gizi dapat diantisipasi dan tidak berdampak buruk.

Akhirnya saya menyampaikan ucapan dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Peta FSVA Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023. Terima kasih dan semoga bermanfaat.

GUNUNG SUGIH, Desember 2023

BUPATI LAMPUNG TENGAH

MUSA AHMAD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan dan 311 kampung/kelurahan dengan total penduduk sebesar 1.500.022 jiwa (BPS). Kabupaten Lampung Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Lampung Tengah tanggal 20 April 1999. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah adalah seluas 4.789,82 Km² (BPS, 2015), yang terdiri dari 28 kecamatan, 291 Kampung dan 10 kelurahan. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan wilayah terluas di Provinsi Lampung (13,57% dari total luas wilayah Provinsi Lampung). Kecamatan yang memiliki wilayah terluas di Kabupaten Lampung Tengah adalah Kecamatan Bandar Mataram dengan luas sebesar 1.055,28 Km² dan wilayah terkecil adalah Kecamatan Bumi Ratu Nuban seluas 65,14 Km².

Secara geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104° 35' Bujur Timur - 105°50' Bujur Timur dan 4° 30'' Lintang Selatan - 4° 15' Lintang Selatan. Posisi Kabupaten Lampung Tengah terletak ditengah-tengah Provinsi Lampung, dengan batas - batas:

- a. **Sebelah Utara** berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat.
- b. **Sebelah Selatan** berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Selatan.
- c. **Sebelah Timur** berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.

d. **Sebelah Barat** berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan topografinya Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu : (a) Daerah Topografi Berbukit sampai Bergunung dengan ketinggian rata-rata 1.600 mdpl, (b) Daerah Topografi Berombak sampai bergelombang yaitu terdapatnya bukit-bukit rendah yang dikelilingi dataran-dataran sempit, dengan kemiringan antara 8%-15% dan ketinggian antara 300 m -500 mdpl, (c) Daerah Dataran Aluvial, merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar seperti Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 m – 75 m dpl dengan kemiringan 0% -3%, (d) Daerah Rawa Pasang Surut, mempunyai ketinggian antara 0,5 m – 1 m dpl, (e) Daerah River Basin yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu sebagian besar adalah DAS Way Seputih dan sebagian kecil adalah DAS Way Pengubuan.

Kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendapatan per kapita dan laju inflasi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Tengah merupakan gambaran potensi wilayah Kabupaten Lampung Tengah sekaligus kemampuan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam suatu proses produksi.

Tingkat perkembangan riil ekonomi makro Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat dari pencapaian indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Atas dasar harga konstan maka laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022 sebesar 4,65 % dan lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, sementara pada tahun 2022 PDRB Kabupaten Lampung Tengah mengalami kenaikan dari 2,88 menjadi 4,65.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh Kabupaten Lampung Tengah antara lain:

- a. Tingkat kemiskinan, pembangunan kesehatan dan pembangunan manusia, kedua aspek ini sering digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan di berbagai sektor. Ukuran kemiskinan yang digunakan adalah persentase penduduk miskin yang diperoleh dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Menurut data BPS dalam Lampung Tengah Dalam Angka (2021), Kabupaten Lampung Tengah memiliki persentase penduduk miskin pada tahun 2022 sebesar 10,96 persen. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022 menurun dibandingkan persentase penduduk miskin pada tahun 2021 sebesar 11,99 persen.
- b. Untuk bidang kesehatan, masih kurangnya jumlah Puskesmas dan Posyandu Kabupaten Lampung Tengah. Kurangnya rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk terutama di beberapa kecamatan serta masih tingginya angka stunting dan terjadinya kasus gizi buruk.

Kurangnya investasi dalam peningkatan kapasitas sumberdaya manusia di daerah yang dapat dilihat dari masih rendahnya angka partisipasi sekolah, masih tingginya persentase stunting pada anak balita serta kurangnya dukungan sarana prasarana akibat kurangnya kualitas dan pemeliharaan infrastruktur ditambah dengan kurangnya investasi dalam pembangunan infrastruktur dipandang sebagai hambatan untuk mencapai pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang diharapkan.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi masalah dalam proses pembangunan dan upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi di suatu wilayah. Untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi sangat penting untuk mengetahui siapa, berapa banyak,

dimana mereka berada dan mengapa rumah tangga rentan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Sejak tahun 2002, Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)* untuk memperkuat analisis ini melalui pengembangan peta ketahanan pangan dan gizi yang berfungsi sebagai instrumen pemetaan yang komprehensif terkait kerawanan pangan dan gizi di seluruh wilayah. Penyusunan peta ketahanan pangan dan gizi ini digunakan untuk meningkatkan akurasi penentuan sasaran, menyediakan informasi untuk para penentu kebijakan sehingga dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan program dalam mengurangi kerawanan pangan dan gizi.

Pada tahun 2009, Peta FIA 2005 dimutakhirkan dan diubah menjadi Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan – *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*. Hasil dari FSVA 2010 memberikan kontribusi langsung terhadap perubahan kebijakan penting termasuk integrasi kegiatan yang berhubungan dengan keamanan pangan dan gizi ke dalam rencana tahunan dan alokasi anggaran tahunan pemerintah. Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) dimana tingkat analisisnya sampai dengan kelurahan, bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam *targeting* dan efektifitas penanganan kerawanan pangan dan gizi. Hasil analisis FSVA menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastuktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat kelurahan.

Untuk mengakomodasikan perubahan perkembangan situasi ketahanan pangan dan menangkap kemajuan hasil pembangunan ketahanan pangan selama 2020 - 2022, maka pada tahun 2023 ini dilaksanakan pemutakhiran (*updating*) data FSVA Kabupaten Lampung Tengah, sehingga dihasilkan peta yang lebih baru, yaitu Peta FSVA Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023. FSVA Kabupaten Lampung Tengah mencakup 28 kecamatan dan 311 kampung/kelurahan. Pada FSVA Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023, pembahasan masalah gizi diperluas analisisnya untuk menekankan pentingnya penanganan kerentanan pangan dan gizi oleh Pemerintah Indonesia. FSVA Kabupaten Lampung Tengah 2023 ini merupakan produk masalah gizi seiring dengan diluncurkannya gerakan *Scaling - Up Nutrition* secara resmi dari partisipasi aktif dari dinas/badan/unit kerja SKPD terkait dilingkungan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah berkoordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu

instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*). Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional, disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat kampung/kelurahan. Dengan demikian Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2017 dan dimutakhirkan pada setiap tahun. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan sampai dengan tingkat kampung/kelurahan, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2023.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat kampung/kelurahan. Pengembangan FSVA tingkat kampung/kelurahan merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi

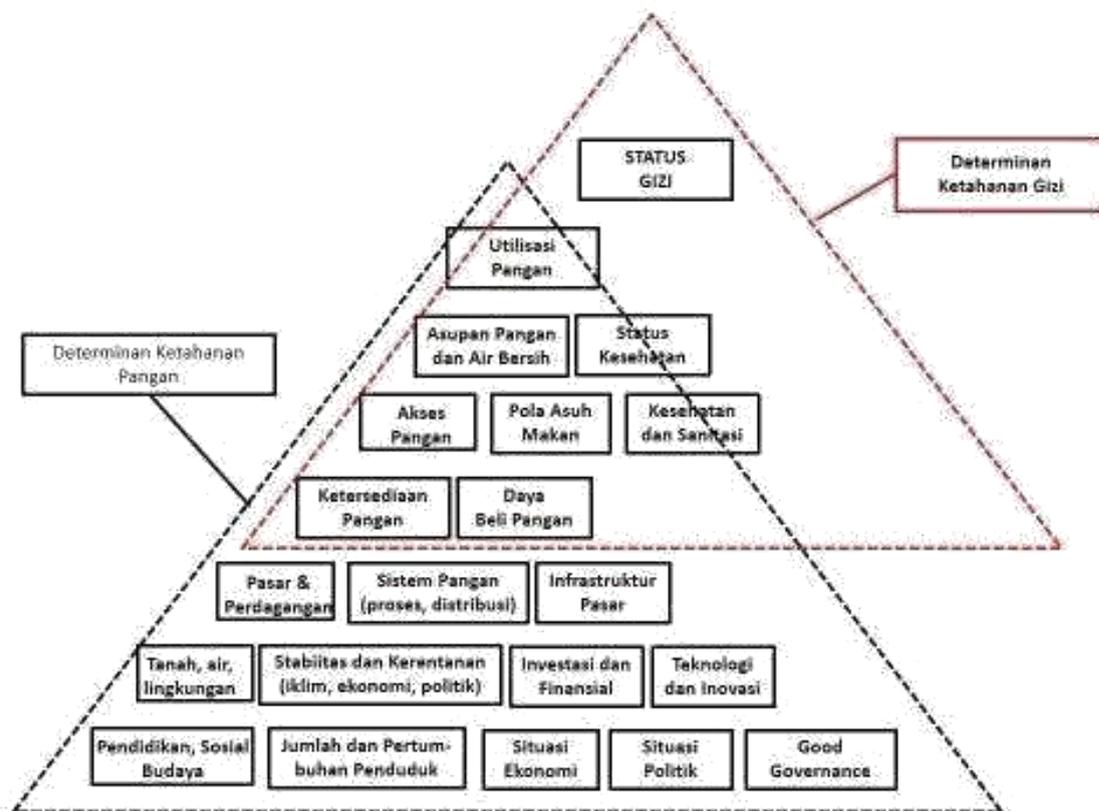
ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya, bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan *higiene* yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas. Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi

pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator

nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2023

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas pertanian terhadap jumlah Penduduk	Luas baku lahan pertanian dibandingkan jumlah penduduk	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2022
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi penyedia pangan(pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga kelurahan	Potensi Kelurahan 2020, BPS Jumlah Rumah Tangga 2020 dari Sensus Penduduk (SP) 2022
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk kelurahan	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk kelurahan	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Jumlah Penduduk Kelurahan dari SP 2022, P3KE 2022
Kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Kelurahan dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Kelurahan dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Kelurahan 2021, BPS 2022
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga Kelurahan	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga kelurahan	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial 2022

C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk kelurahan	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk kelurahan	Potensi Kelurahan 2021, BPS Jumlah penduduk Tahun 2022

Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh kampung/kelurahan. Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat 6 (enam) indikator yang digunakan dalam Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Kabupaten Lampung Tengah yang mewakili aspek ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan.

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sedangkan data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 –100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{i=1}^9 a_i X_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan

pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot	
		Kabupaten	Kota
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah Penduduk	1/6	-
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	1/6	1/3
Sub Total		1/3	1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk kelurahan	1/6	1/6
4.	Kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	1/6	1/6
Sub Total		1/3	1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga kelurahan	1/6	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk kelurahan	1/6	1/6
Sub Total		1/3	1/3

- c. Mengelompokkan kampung/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K_j = \sum_{i=1}^n a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

c_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah kampung/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada kampung/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan kampung/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah kampung /kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di kampung/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

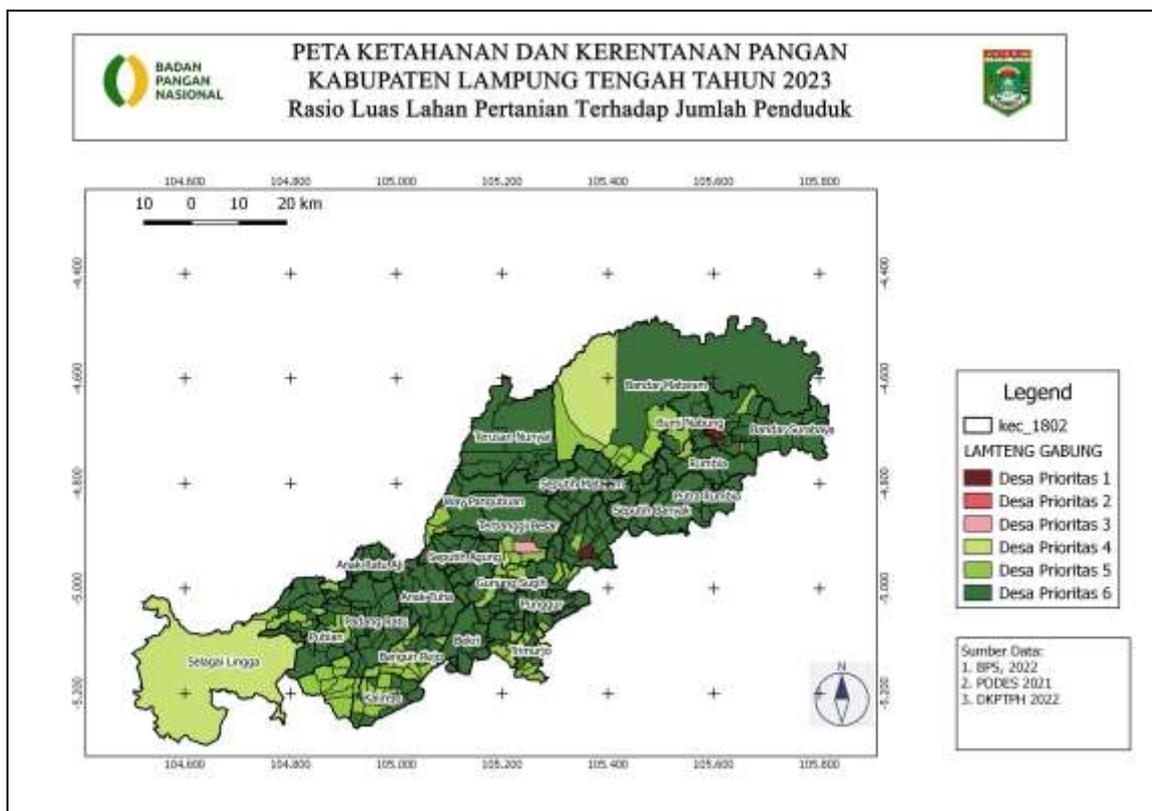
Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian dengan jumlah penduduk di wilayah desa tersebut. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹.

Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka diasumsikan ketersediaan pangan per penduduk suatu wilayah juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Gambar 2.1 Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Penduduk



Berdasarkan Gambar 2.1 terlihat bahwa rata-rata wilayah Kabupaten Lampung Tengah didominasi dengan warna hijau yang berarti memiliki prioritas 5-6. Hal ini menggambarkan bahwa dari seri luas lahan pertanian, Lampung Tengah termasuk daerah dengan ketahanan pangan yang baik, karena dapat menghasilkan pangan secara mandiri yang cukup untuk kebutuhan penduduk. Namun, meskipun demikian, potensi lahan harus terus dioptimalkan karena masih ada 3 kampung yang masuk dalam prioritas 1 dan 3.

Artinya, harus ada strategi dari pemerintah daerah Lampung Tengah, agar Kampung tersebut mampu memenuhi ketersediaan pangan dari segi lahan pertanian. Untuk sebaran kampung, dapat dilihat dari Tabel 2.1

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Kampung/Kelurahan	Persentase
1	2	0,64 %
2	0	0 %
3	1	0,32 %
4	3	0,96 %
5	78	25,08 %
6	227	72,99 %

Dari 311 kampung di Kabupaten Lampung Tengah, 2 kampung masuk dalam prioritas 1 (0,64 %) yaitu Kampung Rama Desa Kecamatan Seputih Raman dan Kampung Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya, 0 kampung masuk dalam prioritas 2 (0 %) dan 1 kampung masuk prioritas 3 (0,32 %) yaitu Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar. Total kampung/desa yang masuk pada rasio 4-6 untuk rasio luas lahan pertanian per penduduk yaitu sebanyak 308 kampung/desa dari 311 kampung/desa yang berada di Kabupaten Lampung Tengah.

2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 33% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten

Lampung Tengah pada tahun 2022 memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Padi, jagung dan singkong merupakan bahan makanan pokok di Kabupaten Lampung Tengah yang menyumbang hampir 98 persen dari total produksi serealiala kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2, produksi umbi-umbian di Kabupaten Lampung Tengah umumnya mengalami peningkatan sejak tahun 2002, meskipun pada periode Tahun 2017-2019 terjadi fluktuasi produksi yang disebabkan beberapa hal antara lain : berkurangnya luas lahan produksi pertanian, turunnya produktivitas dan terjadinya perubahan/fluaktuasi musim yang mempengaruhi pola tanam dan panen.

Tabel 2.2 Produksi Serealiala Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022 (Ton)

Serealiala	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 5 tahun
Padi	525.372	455.234	599.111	489.448	566.601	527.153
Jagung	476.861	325.057	416.320	515.596	602.709	467.304
Ubi Kayu	1.464.543	1.580.277	2.095.056	2.208.519	3.180.332	2.105.746
Ubi Jalar	2.311	1.452	1.831	1.831	1.757	1.958

Sumber: Kabupaten Dalam Angka BPS

Tahun 2022, total produksi serealiala dan umbi-umbian mencapai 602.709 ton jagung, 3.180.332 ton ubi kayu, dan ubi jalar 1.757 ton. Sedangkan untuk padi, Kabupaten Lampung Tengah mencapai 566.601 ton. Jumlah tersebut telah mencukupi kebutuhan masyarakat Lampung Tengah bahkan lebih. Sehingga sebagian besar hasil padi di distribusikan ke Luar Wilayah Lampung Tengah.

Tabel 2.3 Produksi Total Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Kecamatan	Total Serealia (ton)			
	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu
1. Padang Ratu	26.394,75	19.803,10	0,00	87.476,64
2. Selagai Lingga	6.685,37	21.222,87	0,00	5.746,36
3. Pubian	22.684,85	31.493,69	437,76	8.978,79
4. Anak Tuha	18.670,71	29.338,75	0,00	150.229,73
5. Anak Ratu Aji	4.845,85	24.479,11	221,47	32.710,42
6. Kalirejo	17.624,99	28.974,24	186,18	6.917,89
7. Sendang Agung	19.525,63	12.455,40	0,00	0,00
8. Bangunrejo	20.538,75	19.888,00	0,00	13.164,87
9. Gunung Sugih	28.255,76	27.657,39	0,00	111.061,65
10. Bekri	11.488,93	3.974,53	0,00	8.709,64
11. Bumi Ratu Nuban	23.666,07	8.343,75	0,00	20.518,26
12. Trimurjo	36.038,76	1.950,80	94,72	856,84
13. Punggur	29.101,55	5.136,87	126,50	5.656,41
14. Kota Gajah	23.610,84	8.700,76	0,00	118,19
15. Seputih Raman	43.249,10	40.352,62	242,97	40.065,58
16. Terbanggi Besar	26.028,73	97.864,11	52,65	349.038,46
17. Seputih Agung	19.745,58	24.450,56	0,00	312.761,18
18. Way Pengubuan	6.685,15	3.089,06	0,00	178.897,53
19. Terusan Nunyai	519,83	1.294,60	50,55	103.902,44
20. Seputih Mataram	27.661,15	32.841,58	0,00	278.628,78
21. Bandar Mataram	22.530,56	50.024,06	0,00	528.502,97
22. Seputih Banyak	30.015,82	8.961,93	0,00	95.691,51
23. Way Seputih	19.741,50	7.101,01	0,00	54.563,52
24. Rumbia	17.948,35	45.169,27	0,00	123.777,74
25. Bumi Nabung	14.734,13	22.561,99	289,10	219.408,30
26. Putra Rumbia	10.275,81	25.210,88	0,00	106.734,34
27. Seputih Surabaya	15.162,72	0,00	0,00	148.123,31
28. Bandar Surabaya	23.170,21	367,90	55,63	188.091,11
Jumlah	566.601,47	602.708,83	1.757,53	3.180.332,45

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS

2.3. SARANA DAN PRASARANA PENYEDIA PANGAN

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di kampung. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga

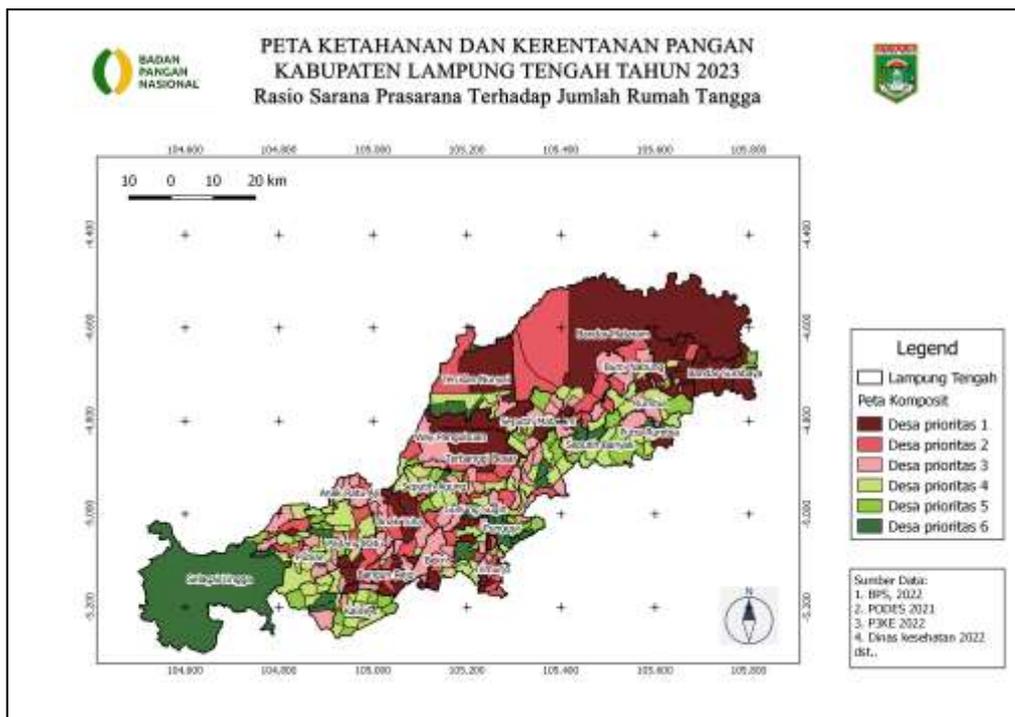
di kampung maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di kampung tersebut.

Tabel 2.4 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Jumlah Kampung	Persentase
1	1	46	14,79 %
2	2	43	13,83 %
3	3	71	22,83 %
4	4	84	27,01 %
5	5	40	12,86 %
6	6	27	8,68 %

Dari 311 kampung/kelurahan diKabupaten Lampung Tengah, 46 kampung/kelurahan masuk dalam prioritas 1 (14,79 %), 43 kampung prioritas 2 (13,83 %) dan 71 kampung prioritas 3 (22,83 %). Kondisi tersebut digambarkan dalam Peta ketahanan dan kerentanan pangan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.2 Rasio Jumlah Sarana Prasarana penyedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 2010-2022 mencapai 1,6 % per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 0,4 % dan 1,3 %, ditambah dengan variasi produksi yang fluktuatif antar tahun. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebesar 0,25 ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 0,14 Sementara itu laju konversi lahan sebesar 0,83 Ha/tahun. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 51,44 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan dan penanganan daerah rentan rawan pangan di Kabupaten Lampung Tengah.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Pada tahun 2022 evaluasi pembangunan termasuk pembangunan ketahanan pangan harus sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan serta visi dan misi pembangunan Kabupaten Lampung Tengah dalam cakupan pembangunan ketahanan pangan yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 - 2025 yaitu :

1. Mewujudkan sistem agribisnis yang maju dan tangguh yang didukung oleh dunia usaha sebagai basis perekonomian masyarakat.
2. Meningkatkan pembangunan infrastruktur wilayah secara selaras dan serasi
3. Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Ketiga misi dan visi di atas terkait cakupan penyelenggaraan program ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan Strategi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana perhubungan serta pelayanan transportasi dengan tujuan meningkatkan konektivitas wilayah secara terpadu;
- b. Menurunkan luas kawasan kumuh;

- c. Meningkatkan aksesabilitas masyarakat terhadap air bersih melalui program penyediaan air baku dan program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah;
- d. Membangun ekonomi kerakyatan berbasis agribisnis dan ekonomi kreatif melalui strategi meningkatkan produksi komoditas pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan;
- e. Meningkatkan ketersediaan bahan pangan di masyarakat;
- f. Meningkatkan pengelolaan dan pengendalian pencemaran lingkungan hidup.

Kebijakan ketahanan pangan Kabupaten Lampung Tengah pada periode 2022 - 2025 bertujuan untuk (i) memperkuat penyediaan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal; (ii) menurunkan jumlah penduduk rawan pangan ; (iii) memperkuat sistem distribusi dan stabilisasi harga pangan pokok; (iv) meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman melalui penguatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat; (v) meningkatkan keamanan pangan segar.

Strategi untuk peningkatan produktivitas, adalah sebagai berikut:

- (i) Perbaikan sarana prasarana pertanian
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan

- c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
- a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
 - c. Perbaikan dan pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan melalui pembangunan embung dan perbaikan jaringan irigasi
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
- a. Peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada Gapoktan/kelompok Tani
 - b. Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota.
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat.
 - d. Peningkatan pemasaran produk pertanian
 - e. Penguatan stok atau cadangan pangan daerah melalui Lumbung Pangan Masyarakat, dll.
 - f. Pemberdayaan masyarakat, kelompok tani dan kelompok wanita tani
Pengembangan korporasi usaha, dan penumbuhan kawasan mandiri pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Penanganan Daerah Rentan Rawan

Pangan.

- a. Menumbuhkan sentra – sentra pembangunan ekonomi lokal yang selaras dengan tuntutan kemandirian pangan ke arah ekonomi biru (sumber investasi baru), perekonomian agromaritim di pedesaan, dimana kampung sebagai pusat pertumbuhan baru.

- b. Pelibatan BUMKAM dan penyertaan modal melalui Anggaran Dana Desa (ADD) untuk membina dan mengelola usaha – usaha di bidang pangan/pertanian sehingga membuka lapangan pekerjaan di pedesaan dengan memperhatikan pasar dan kebutuhan/demand konsumen terhadap produk-produk pangan/pertanian yang dibutuhkan masyarakat.

- c. Menumbuhkan investasi dan peran swasta yang melibatkan pemberdayaan dan peran aktif masyarakat pada sektor hulu terkait perbaikan varietas dan komoditas pangan yang sesuai dengan kondisi iklim dan geografi lokal Lampung Tengah.

- d. Manajemen dan pengelolaan limbah usaha pertanian dan pangan melalui pemberdayaan peran masyarakat sehingga tercapai pengelolaan *zero waste* di Kabupaten Lampung Tengah.

- e. Penanganan secara lintas sektor pada kampung yang berada pada prioritas 2 – 3 daerah rentan rawan pangan di Kabupaten Lampung Tengah.

- f. Pelibatan peran swasta yang bergerak di sektor pertanian (dalam arti luas, peternakan, perkebunan dan perikanan) dalam kegiatan CSR/Tanggungjawab Sosial Lingkungan Perusahaan (TSLP) dalam penanganan daerah rentan rawan pangan dan lokus stunting.

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk kampung/kelurahan; dan (2) Kampung/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Lampung Tengah Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, persentase penduduk pada garis kemiskinan selama tahun 2016-2022 mengalami penurunan namun masih fluktuatif. Penurunan garis kemiskinan paling signifikan terjadi dalam kurun waktu Tahun 2021 ke tahun 2022. Hal ini berkaitan dengan berhasilnya program-program Pusat yang langsung diarahkan ke daerah-daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi melalui kegiatan padat karya, pemberdayaan masyarakat dan bantuan pangan.

Persentase garis kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah dalam kurun waktu Tahun 2017-2022 disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Persentase Garis Kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018 – 2022

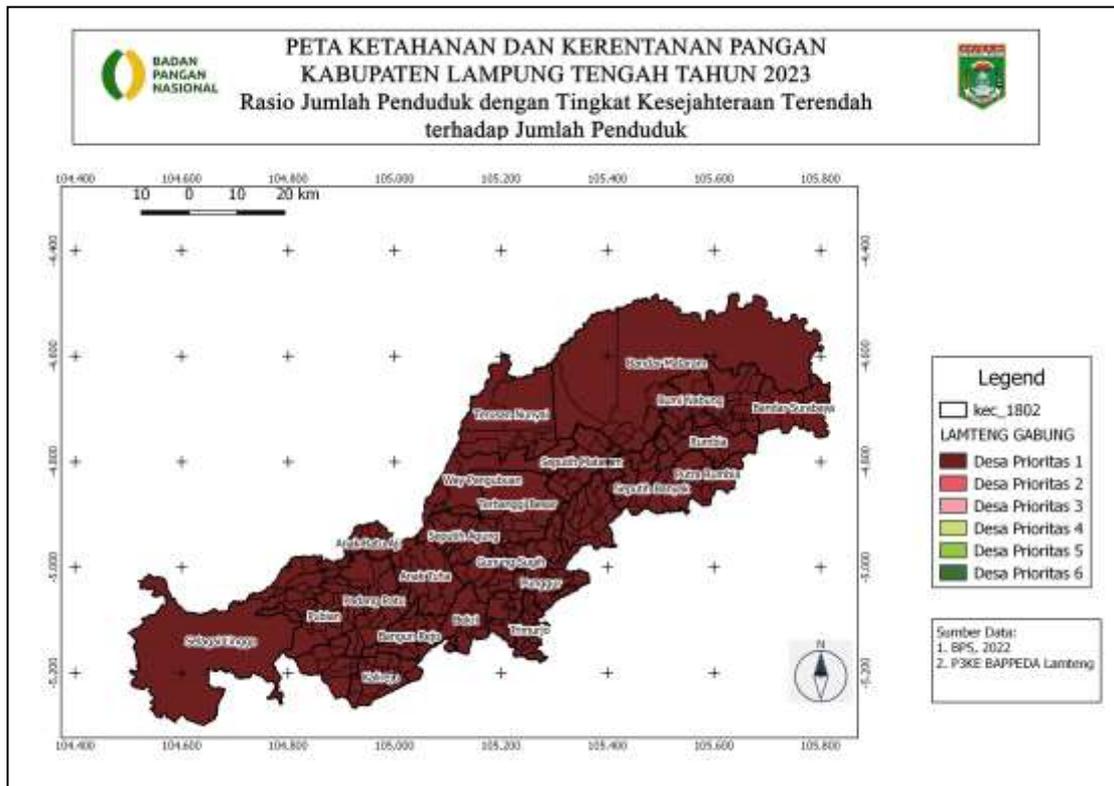
Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase Garis Kemiskinan	12,90	12,62	12.03	11,82	10,96

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS

Pada tingkat kampung/kelurahan berdasarkan data Data P3KE (Program Percepatan Pengentasan Kemiskinan Ekstrim) tahun 2022, terdapat 311 kampung (18,0%) yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah masuk Prioritas 1, Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 311 kampung tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran kampung/kelurahan dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kampung/kelurahan	Persentase
1	311	100 %
2	0	0 %
3	0	0 %
4	0	0 %
5	0	0 %
6	0	0 %



3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate*

price) di daerah pedesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari kampung/kelurahan surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada kampung/kelurahan terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan Hasil Analisis FSVA indikator jumlah kampung/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung di darat, air dan udara di Kabupaten Lampung Tengah, hampir semua kampung/kelurahan memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Kampung/kelurahan yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun, kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan bandar Mataram yaitu kampung Mataram Udik. Jika kita perhatikan gambar peta FSVA di bawah ini, hampir semua wilayah di dominasi dengan warna hijau muda (prioritas 4).

- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri;
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh;
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara kampung/kelurahan, dan daerah terisolir serta daerah /kampung-kampung pada perbatasan wilayah;
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya UMKM serta pasar pasar rakyat di kampung/kelurahan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah;
- Meningkatkan pemanfaatan teknologi 4.0 secara bijak untuk memperluas sumber informasi, keterjangkauan pasar, peningkatan lapangan kerja serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di kampung/kelurahan;
- Memanfaatkan jaringan Tol Trans Sumatera Sebagai jaringan akses distribusi pangan dan sumber pasar baru untuk produk – produk local UMKM.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

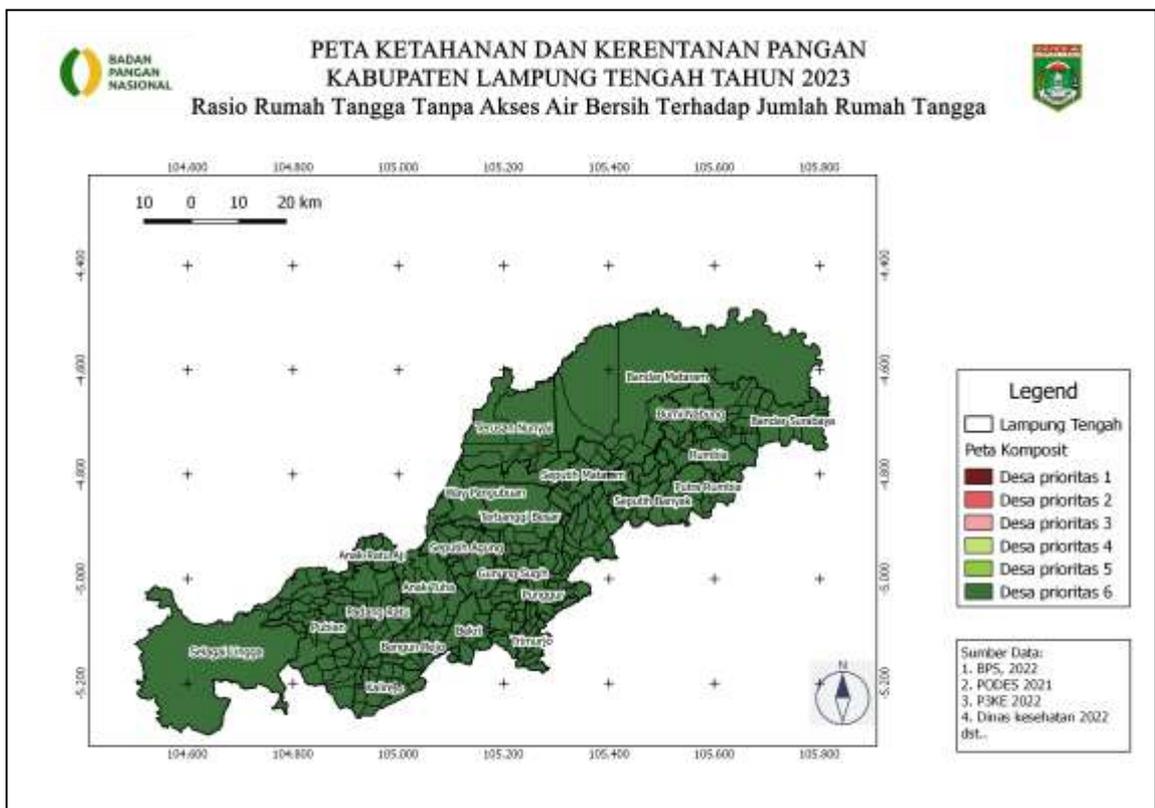
Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk kampung/kelurahan per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung terhadap jumlah rumah tangga di kampung/kelurahan. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran kampung/kelurahan berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kampung/kelurahan	Persentase
1	0	0 %
2	0	0 %
3	0	0 %
4	0	0 %
5	0	0 %
6	311	100 %



Berdasarkan Tabel dan Gambar diatas, untuk rasio akses bersih terhadap jumlah rumah tangga didominasi oleh warna hijau atau bias disebut prioritas 6. Hal tersebut dapat diartikan bahwa akses air bersih di Kabupaten Lampung Tengah telah mencukupi kriteri untuk mendukung ketahanan pangan suatu wilayah.

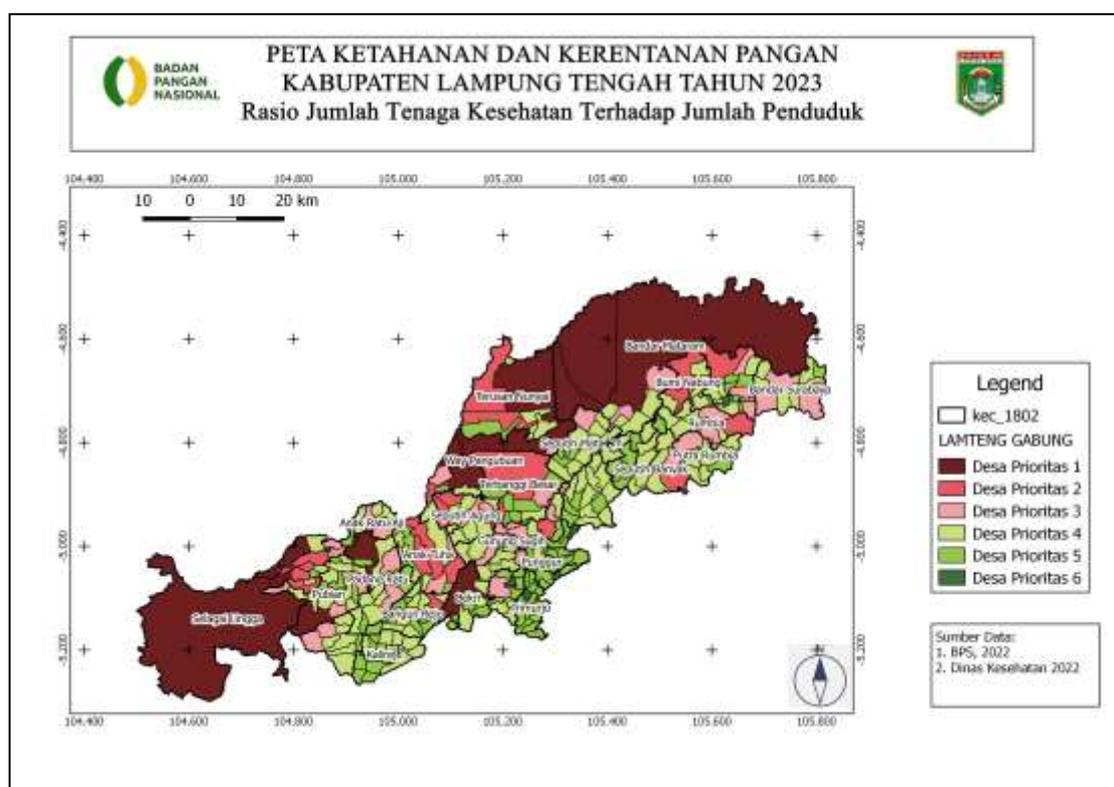
4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk kampung/kelurahan per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk kampung/kelurahan per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk kampung/kelurahan per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah kampung/kelurahan untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan pelayanan Kesehatan dan pengetahuan atas pola makan beragam, bergizi, seimbang dan aman sehingga akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di kampung/kelurahan berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kampung/kelurahan	Persentase
1	13	4,18 %
2	21	6,75 %
3	39	12,54 %
4	134	43,09 %
5	98	31,51 %
6	6	1,93 %



Dari tabel sebaran rasio dan gambar hasil pemetaan diatas, untuk rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk, dapat dilihat bahwa masih banyak daerah yang didominasi dengan warna merah yang berarti berada pada status prioritas 1 - 3. yaitu prioritas 1 sebanyak 13 kampung, prioritas 2 sebanyak 21 kampung dan prioritas 3

sebanyak 39 kampung. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa masih banyak kampung yang kekurangan tenaga kesehatan dan perlu di adakan penambahan tenaga kesehatan oleh instansi terkait.

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Lampung Tengah, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat.

Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of*

opportunity)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi *stunting* pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi 3 (tiga) penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sector kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisiasi menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6 - 24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.

- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
 - b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan), terutama adalah ketersediaan sumber air bersih yang terlindungi pada daerah – daerah rentan rawan pangan.
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

4. Menjaga asupan dan kondisi gizi yang cukup pada anak-anak usia balita (anak-anak PAUD) melalui program intervensi daerah rentan rawan pangan dengan program pemberian makanan tambahan anak sekolah PAUD (PMT-AS PAUD). Investasi di

bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

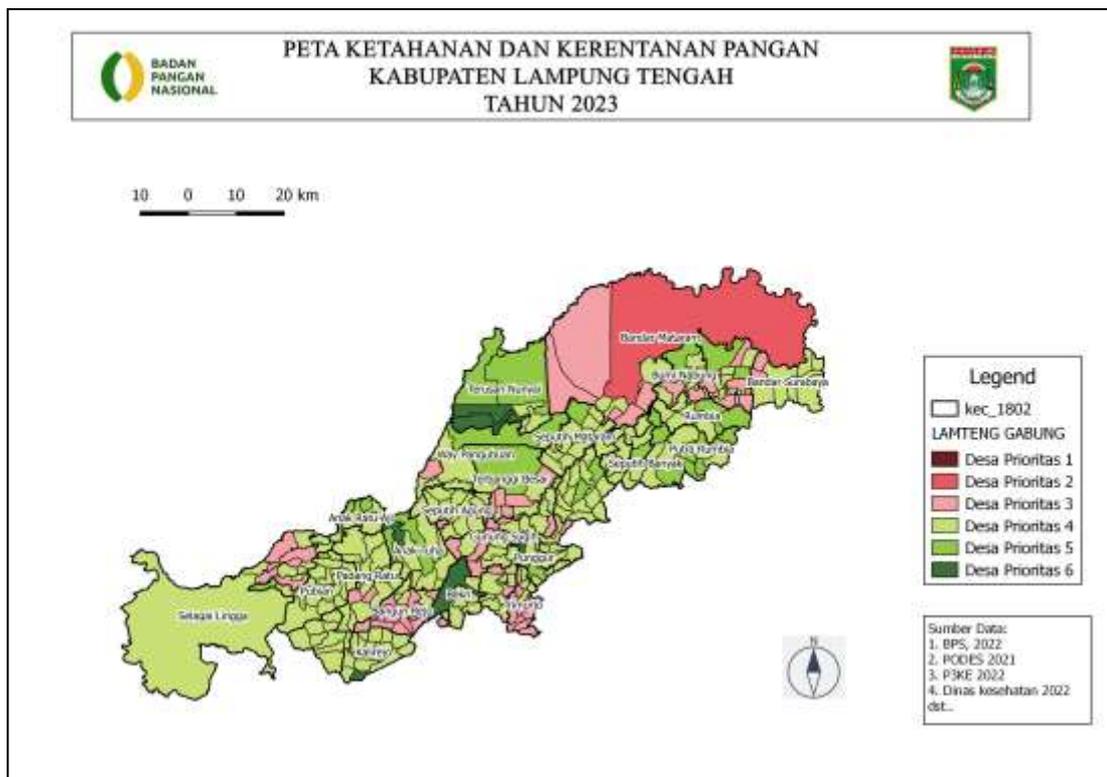
Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, kampung/kelurahan dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (kampung/kelurahan) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (kampung/kelurahan) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (kampung/kelurahan) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (kampung/kelurahan) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 311 kampung/kelurahan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah maka didapatkan 0 kampung/ kelurahan (Prioritas 1), 0 kampung/kelurahan (Prioritas 2), 15 kampung/kelurahan (Prioritas 3), 179 kampung/ kelurahan (Prioritas 4),

110 kampung/ kelurahan (Prioritas 5) dan 4 kampung/kampung/kelurahan (Prioritas 6). Sebaran jumlah kampung/ kelurahan berdasarkan prioritas analisis komposit dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

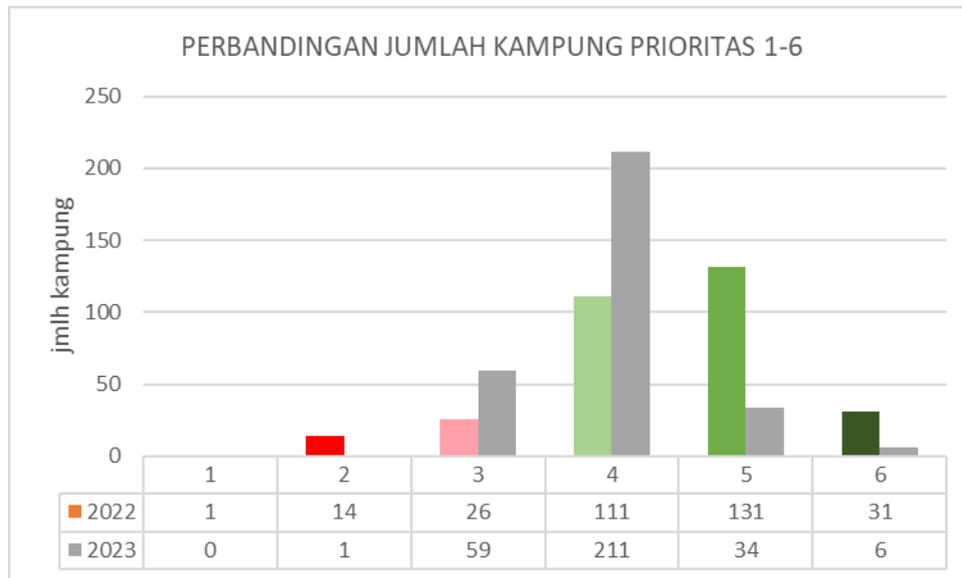
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Kampung/kelurahan berdasarkan Prioritas

PRIORITAS	JUMLAH KAMPUNG/KELURAHAN	PERSENTASE
1	0	0,00 %
2	1	0,32 %
3	59	18,97 %
4	211	67,85 %
5	34	10,93 %
6	6	1,93 %



Kampung rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Bandar Mataram yaitu kampung Mataram Udik. Sedangkan untuk prioritas 3 terdapat di 59 Kampung. Untuk membandingkan hasil analisis FSVA Tahun 2023 dengan 2022 yang dapat dilihat dalam Grafik 5.1.

Grafik 5.1 Jumlah Kampung/ kelurahan Prioritas 1-6 berdasarkan Analisis FSVA Tahun 2022 dan 2023



Berdasarkan Grafik 5.1, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan jumlah kampung yang masuk dalam prioritas 1 dan 2. Pada tahun 2022, terdapat 1 kampung yang masuk prioritas 1 dan 14 kampung masuk prioritas 2, sedangkan tahun 2023 sudah tidak ada lagi kampung yang masuk prioritas 1 dan hanya terdapat 1 kampung yang masuk prioritas 2. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya pemerintah dalam mengurangi daerah rawan rentan pangan cukup berhasil. Namun upaya harus terus dilakukan mengingat masih ada kampung yang masuk prioritas 2 dan 3.

Meskipun, terjadi penurunan untuk jumlah daerah rawan rentan pangan pada Tahun 2023, namun berdasarkan grafik 5.1 dapat kita lihat bahwa terjadi pergeseran untuk prioritas 4 sampai 6. Sebagian Kampung yang tadinya masuk dalam prioritas 5 dan 6 pada Tahun 2022, bergeser menjadi prioritas 4. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penurunan tingkat ketahanan pangan, kondisi tersebut disebabkan karena musim El Nino yang berdampak pada perekonomian.

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Kampung/ kelurahan rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 dan 3 secara umum disebabkan oleh (1) tingginya rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk seluruh wilayah kampung, dan (2) kurangnya jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan. Dan (3) kurangnya tenaga kesehatan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk.

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah, dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah kampung/kelurahan diprioritaskan pada:

- a. Kampung prioritas 2 tersebar di Kecamatan Bandar Surabaya, dan Prioritas 3 yang tersebar di Kecamatan Gunung Sugih, Kecamatan Seputih Raman, Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Sendang Agung , Kecamatan Trimurjo, Kecamatan Bnadar Surabaya, dan Kecamatan Putra Rumbia yang perlu penanganan untuk keluar dari daerah rentan rawan pangan.
- b. Kampung pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di kampung seperti digambarkan pada diagram dan poin dibawah ini:

1. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.

2. Pemberian Bantuan Pangan untuk rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah
3. Peningkatan akses pangan melalui Gerakan Pangan Murah
4. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
5. Rekrutmen tenaga kesehatan di daerah yang masih kurang
6. Kerjasama lintas sektor dalam penanganan dan pembangunan ketahanan pangan secara berkelanjutan.
7. Efisiensi penggunaan alokasi dana kampung sebesar 20 persen untuk program – program penguatan ketahanan pangan di kampung.
8. Meningkatkan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah
9. Mengembangkan Lumbung Pangan Masyarakat Kampung
10. Memanfaatkan dana kampung untuk membuat bumkam atau rumah pangan kita untuk memperbanyak sarana penyedia pangan
11. Meningkatkan IP (Indeks pertanian)
12. Perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas padi

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
1	Terusan Nunyai	180213	1802132005	Bandar Agung	6	6	1	4	6	5	83,21	1	6
2	Kalirejo	180201	1802012002	Way Krui	6	5	1	4	6	5	70,85	2	6
3	Terusan Nunyai	180213	1802132004	Gunung Agung	6	4	1	4	6	2	70,56	3	6
4	Anak Tuha	180221	1802212007	Negara Bumi Udik	6	3	1	4	6	5	69,79	4	6
5	Bekri	180215	1802152003	Sinar Banten	6	3	1	4	6	1	69,64	5	6
6	Punggur	180206	1802062006	Ngesti Rahayu	6	6	1	4	6	5	69,64	6	6
7	Seputih Raman	180208	1802082008	Rukti Harjo	6	6	1	4	6	4	69,02	7	5
8	Rumbia	180209	1802092014	Bina Karya Buana	6	5	1	4	6	2	68,68	8	5
9	Terusan Nunyai	180213	1802132001	Gunung Batin Udik	6	2	1	4	6	2	68,55	9	5
10	Punggur	180206	1802062005	Tanggul Angin	5	6	1	4	6	5	67,66	10	5
11	Terbanggi Besar	180207	1802072009	Terbanggi Besar	6	1	1	4	6	2	67,61	11	5
12	Seputih Surabaya	180212	1802122010	Mataram Ilir	6	1	1	4	6	2	67,60	12	5
13	Terusan Nunyai	180213	1802132003	Gunung Batin Baru	6	1	1	4	6	1	67,33	13	5
14	Putra Rumbia	180228	1802282002	Bina Karya Utama	6	6	1	4	6	4	67,20	14	5
15	Terusan Nunyai	180213	1802132002	Gunung Batin Ilir	6	6	1	4	6	4	66,98	15	5
16	Seputih Surabaya	180212	1802122006	Gaya Baru Iii	6	1	1	4	6	5	66,73	16	5
17	Putra Rumbia	180228	1802282005	Rantau Jaya Baru	6	6	1	4	6	4	66,62	17	5
18	Anak Tuha	180221	1802212005	Bumi Aji	6	1	1	4	6	2	66,42	18	5
19	Putra Rumbia	180228	1802282008	Mranggi Jaya	6	4	1	4	6	4	66,23	19	5
20	Seputih Banyak	180210	1802102006	Sanggar Buana	6	5	1	4	6	2	66,17	20	5
21	Rumbia	180209	1802092005	Restu Buana	6	4	1	4	6	3	65,96	21	5
22	Rumbia	180209	1802092015	Bina Karya Mandiri	6	4	1	4	6	4	65,90	22	5
23	Putra Rumbia	180228	1802282010	Rantau Jaya Makmur	6	4	1	4	6	4	65,63	23	5
24	Anak Ratu Aji	180227	1802272001	Gedung Sari	6	3	1	4	6	3	65,36	24	5
25	Way Seputih	180225	1802252001	Sri Binangun	6	6	1	4	6	4	65,21	25	5
26	Punggur	180206	1802062004	Toto Katon	6	6	1	4	6	5	65,20	26	5
27	Seputih Banyak	180210	1802102011	Swastika Buana	6	5	1	4	6	4	64,74	27	5
28	Way Pangubuan	180217	1802172005	Lempuyang Bandar	6	1	1	4	6	1	64,55	28	5
29	Padang Ratu	180203	1802032009	Sri Agung	6	6	1	4	6	5	64,49	29	5
30	Putra Rumbia	180228	1802282003	Bina Karya Sakti	6	4	1	4	6	4	64,39	30	5
31	Anak Ratu Aji	180227	1802272004	Bandar Putih Tua	6	3	1	4	6	4	64,17	31	5
32	Pubian	180219	1802192018	Pekandangan	6	6	1	4	6	3	64,12	32	5
33	Putra Rumbia	180228	1802282004	Joharan	6	5	1	4	6	4	64,08	33	5
34	Pubian	180219	1802192007	Payung Rejo	6	6	1	4	6	4	64,00	34	5
35	Anak Tuha	180221	1802212010	Tanjung Harapan	6	3	1	4	6	4	63,97	35	5
36	Seputih Raman	180208	1802082011	Rama Nirwana	6	5	1	4	6	4	63,89	36	5
37	Seputih Mataram	180211	1802112009	Dharma Agung Mataram	6	5	1	4	6	3	63,25	37	5
38	Pubian	180219	1802192017	Sinar Negeri	6	5	1	4	6	5	63,22	38	5
39	Way Seputih	180225	1802252006	Sangga Buana	6	2	1	4	6	5	63,12	39	5
40	Bumi Nabung	180224	1802242002	Bumi Nabung Ilir	6	2	1	4	6	2	62,84	40	5
41	Sendang Agung	180222	1802222002	Sendang Rejo	5	6	1	4	6	4	62,83	41	4
42	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142006	Bumi Ratu	6	6	1	4	6	3	62,79	42	4
43	Pubian	180219	1802192004	Gunung Haji	6	5	1	4	6	3	62,77	43	4
44	Punggur	180206	1802062009	Sido Mulyo	6	6	1	4	6	5	62,72	44	4
45	Padang Ratu	180203	1802032011	Padang Ratu	6	4	1	4	6	1	62,49	45	4

46	Seputih Banyak	180210	1802102009	Sri Basuki	6	6	1	4	6	5	62,33	46	4
47	Pubian	180219	1802192011	Tias Bangun	6	6	1	4	6	4	62,32	47	4
48	Seputih Agung	180216	1802162010	Bumi Mas	6	5	1	4	6	4	62,17	48	4
49	Kalirejo	180201	1802012016	Agung Timur	6	5	1	4	6	4	62,15	49	4
50	Punggur	180206	1802062002	Badran Sari	6	6	1	4	6	6	62,04	50	4
51	Seputih Banyak	180210	1802102013	Tanjung Kerajan	6	6	1	4	6	5	61,68	51	4
52	Gunung Sugih	180204	1802042013	Putra Buyut	6	3	1	4	6	4	61,52	52	4
53	Seputih Surabaya	180212	1802122009	Gaya Baru I	6	4	1	4	6	5	61,33	53	4
54	Anak Ratu Aji	180227	1802272005	Karang Jawa	6	2	1	4	6	4	61,26	54	4
55	Seputih Banyak	180210	1802102007	Sakti Buana	6	5	1	4	6	3	61,19	55	4
56	Putra Rumbia	180228	1802282001	Bina Karya Jaya	6	3	1	4	6	3	61,18	56	4
57	Anak Ratu Aji	180227	1802272002	Srimulyo	6	4	1	4	6	4	61,09	57	4
58	Pubian	180219	1802192012	Riau Priangan	6	5	1	4	6	4	61,09	58	4
59	Seputih Agung	180216	1802162003	Dono Arum	6	6	1	4	6	3	61,04	59	4
60	Seputih Banyak	180210	1802102012	Sumber Fajar	6	5	1	4	6	5	61,04	60	4
61	Bandar Surabaya	180226	1802262002	Surabaya Ilir	6	1	1	4	6	3	61,00	61	4
62	Anak Ratu Aji	180227	1802272006	Sukajaya	6	3	1	4	6	3	60,79	62	4
63	Seputih Banyak	180210	1802102004	Sumber Baru	6	4	1	4	6	4	60,67	63	4
64	Bandar Surabaya	180226	1802262008	Sidodadi	6	5	1	4	6	4	60,64	64	4
65	Anak Tuha	180221	1802212009	Gunung Agung	6	5	1	4	6	5	60,64	65	4
66	Punggur	180206	1802062008	Asto Mulyo	6	6	1	4	6	4	60,60	66	4
67	Putra Rumbia	180228	1802282006	Rantau Jaya Ilir	6	1	1	4	6	5	60,59	67	4
68	Seputih Raman	180208	1802082014	Buyut Baru	6	5	1	4	6	4	60,59	68	4
69	Punggur	180206	1802062003	Sri Sawahan	6	6	1	4	6	5	60,50	69	4
70	Seputih Banyak	180210	1802102008	Setia Bakti	6	4	1	4	6	4	60,48	70	4
71	Seputih Banyak	180210	1802102005	Siswo Binangun	6	4	1	4	6	4	60,47	71	4
72	Bandar Surabaya	180226	1802262006	Cabang	6	5	1	4	6	5	60,45	72	4
73	Pubian	180219	1802192019	Payung Mulya	6	4	1	4	6	4	60,44	73	4
74	Seputih Raman	180208	1802082004	Rama Dewa	1	6	1	4	6	4	60,38	74	4
75	Seputih Agung	180216	1802162001	Harapan Rejo	6	5	1	4	6	4	60,10	75	4
76	Kota Gajah	180223	1802232003	Nambah Rejo	6	5	1	4	6	5	60,04	76	4
77	Seputih Surabaya	180212	1802122004	Gaya Baru Vii	6	5	1	4	6	6	60,01	77	4
78	Selagai Lingga	180220	1802202003	Sido Harjo	6	5	1	4	6	5	60,01	78	4
79	Seputih Raman	180208	1802082013	Rama Klandungan	6	3	1	4	6	4	59,99	79	4
80	Way Pangubuan	180217	1802172001	Tanjung Ratu Ilir	6	3	1	4	6	1	59,92	80	4
81	Kota Gajah	180223	1802232001	Sritejo Kencono	6	5	1	4	6	5	59,88	81	4
82	Seputih Agung	180216	1802162006	Gayau Sakti	6	5	1	4	6	4	59,85	82	4
83	Punggur	180206	1802062007	Mojopahit	5	6	1	4	6	5	59,84	83	4
84	Way Seputih	180225	1802252005	Sri Busono	6	4	1	4	6	4	59,83	84	4
85	Gunung Sugih	180204	1802041005	Gunung Sugih	6	6	1	4	6	4	59,81	85	4
86	Pubian	180219	1802192008	Payung Batu	6	5	1	4	6	3	59,77	86	4
87	Sendang Agung	180222	1802222006	Sendang Agung	5	6	1	4	6	4	59,74	87	4
88	Rumbia	180209	1802092001	Teluk Dalem Ilir	6	3	1	4	6	4	59,65	88	4
89	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142010	Tulang Kakan	6	5	1	4	6	6	59,58	89	4
90	Pubian	180219	1802192014	Payung Makmur	6	4	1	4	6	4	59,55	90	4

91	Kota Gajah	180223	1802232002	Sapto Mulyo	6	5	1	4	6	5	59,52	91	4
92	Seputih Mataram	180211	1802112007	Varia Agung Mataram	6	4	1	4	6	4	59,34	92	4
93	Seputih Raman	180208	1802082009	Rama Gunawan	6	4	1	4	6	5	59,32	93	4
94	Padang Ratu	180203	1802032008	Kuripan	6	4	1	4	6	3	59,18	94	4
95	Seputih Raman	180208	1802082010	Rama Oetama	6	4	1	4	6	4	59,15	95	4
96	Seputih Agung	180216	1802162004	Simpang Agung	6	4	1	4	6	4	59,14	96	4
97	Anak Tuha	180221	1802212008	Negara Aji Baru	6	3	1	4	6	4	59,09	97	4
98	Way Pangubuan	180217	1802172007	Banjar Rejo	6	4	1	4	6	4	59,02	98	4
99	Kalirejo	180201	1802012005	Watu Agung	6	5	1	4	6	4	58,96	99	4
100	Seputih Mataram	180211	1802112001	Fajar Mataram	6	4	1	4	6	4	58,78	100	4
101	Putra Rumbia	180228	1802282007	Bina Karya Baru	6	2	1	4	6	5	58,74	101	4
102	Anak Tuha	180221	1802212004	Negara Bumi Ilir	6	1	1	4	6	4	58,72	102	4
103	Seputih Agung	180216	1802162002	Endang Rejo	6	4	1	4	6	4	58,71	103	4
104	Bumi Nabung	180224	1802242003	Bumi Nabung Utara	6	3	1	4	6	4	58,69	104	4
105	Rumbia	180209	1802092002	Rekso Binangun	6	4	1	4	6	4	58,58	105	4
106	Seputih Banyak	180210	1802102003	Setia Budi	6	4	1	4	6	4	58,56	106	4
107	Trimurjo	180205	1802052011	Pujo Kerto	6	5	1	4	6	5	58,53	107	4
108	Seputih Raman	180208	1802082012	Rama Murti	6	4	1	4	6	4	58,50	108	4
109	Seputih Mataram	180211	1802112005	Utama Jaya Mataram	6	5	1	4	6	5	58,44	109	4
110	Putra Rumbia	180228	1802282009	Mekar Jaya	6	4	1	4	6	4	58,40	110	4
111	Bumi Nabung	180224	1802242005	Bumi Nabung Timur	6	4	1	4	6	4	58,27	111	4
112	Anak Tuha	180221	1802212006	Negara Aji Tua	6	2	1	4	6	2	58,16	112	4
113	Seputih Raman	180208	1802082006	Rama Yana	6	3	1	4	6	4	58,11	113	4
114	Anak Ratu Aji	180227	1802272003	Gedung Ratu	6	4	1	4	6	5	58,06	114	4
115	Rumbia	180209	1802092004	Restu Baru	6	3	1	4	6	4	58,01	115	4
116	Seputih Mataram	180211	1802112003	Qurnia Mataram	6	5	1	4	6	5	57,96	116	4
117	Selagai Lingga	180220	1802202005	Karang Anyar	6	5	1	4	6	3	57,95	117	4
118	Anak Tuha	180221	1802212012	Mulyo Haji	6	3	1	4	6	2	57,94	118	4
119	Bandar Surabaya	180226	1802262010	Surabaya Baru	6	1	1	4	6	4	57,94	119	4
120	Gunung Sugih	180204	1802042015	Buyut Utara	6	4	1	4	6	3	57,93	120	4
121	Rumbia	180209	1802092013	Bina Karya Putra	6	3	1	4	6	3	57,87	121	4
122	Sendang Agung	180222	1802222003	Sendang Baru	6	5	1	4	6	3	57,83	122	4
123	Bumi Nabung	180224	1802242007	Sri Kenanga	6	3	1	4	6	5	57,80	123	4
124	Rumbia	180209	1802092003	Rukti Basuki	6	4	1	4	6	4	57,79	124	4
125	Gunung Sugih	180204	1802042009	Buyut Udik	6	3	1	4	6	4	57,78	125	4
126	Gunung Sugih	180204	1802042004	Komerling Putih	6	3	1	4	6	4	57,77	126	4
127	Way Seputih	180225	1802252004	Suko Binangun	6	2	1	4	6	5	57,72	127	4
128	Seputih Banyak	180210	1802102010	Sri Bhakti	6	4	1	4	6	5	57,70	128	4
129	Seputih Agung	180216	1802162007	Fajar Asri	6	3	1	4	6	4	57,62	129	4
130	Seputih Raman	180208	1802082001	Rejo Basuki	6	4	1	4	6	5	57,62	130	4
131	Kalirejo	180201	1802012012	Sinar Sari	6	5	1	4	6	4	57,58	131	4
132	Kalirejo	180201	1802012015	Sinar Rejo	6	4	1	4	6	5	57,57	132	4
133	Kalirejo	180201	1802012017	Kalisari	6	5	1	4	6	6	57,57	133	4
134	Selagai Lingga	180220	1802202011	Marga Jaya	6	4	1	4	6	1	57,54	134	4
135	Kota Gajah	180223	1802232004	Sumber Rejo	6	3	1	4	6	5	57,54	135	4

136	Way Pangubuan	180217	1802172008	Putra Lempuyang	6	4	1	4	6	3	57,53	136	4
137	Pubian	180219	1802192010	Segala Mider	6	3	1	4	6	4	57,40	137	4
138	Way Pangubuan	180217	1802172002	Candi Rejo	5	5	1	4	6	5	57,40	138	4
139	Kalirejo	180201	1802012001	Sri Way Langsep	6	4	1	4	6	5	57,38	139	4
140	Padang Ratu	180203	1802032010	Haduyang Ratu	6	2	1	4	6	4	57,32	140	4
141	Terbanggi Besar	180207	1802072007	Nambah Dadi	6	2	1	4	6	3	57,29	141	4
142	Bandar Surabaya	180226	1802262009	Sumber Agung	6	1	1	4	6	4	57,23	142	4
143	Padang Ratu	180203	1802032020	Sumber Sari	6	3	1	4	6	5	57,21	143	4
144	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142005	Wates	6	4	1	4	6	5	57,15	144	4
145	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142009	Sido Waras	6	4	1	4	6	5	57,15	145	4
146	Bekri	180215	1802152008	Bangun Sari	6	2	1	4	6	5	57,08	146	4
147	Seputih Agung	180216	1802162008	Muji Rahayu	6	4	1	4	6	2	57,00	147	4
148	Kalirejo	180201	1802012007	Kaliwungu	5	5	1	4	6	5	56,99	148	4
149	Way Seputih	180225	1802252003	Sri Budaya	6	2	1	4	6	4	56,99	149	4
150	Seputih Agung	180216	1802162009	Sulusuban	6	4	1	4	6	2	56,99	150	4
151	Pubian	180219	1802192006	Tanjung Kemala	5	4	1	4	6	4	56,92	151	4
152	Seputih Banyak	180210	1802102001	Sumber Bahagia	6	3	1	4	6	5	56,86	152	4
153	Kalirejo	180201	1802012006	Sri Basuki	5	5	1	4	6	5	56,83	153	4
154	Seputih Surabaya	180212	1802122003	Srikaton	6	3	1	4	6	4	56,83	154	4
155	Padang Ratu	180203	1802032003	Bandar Sari	6	4	1	4	6	4	56,78	155	4
156	Way Seputih	180225	1802252002	Sri Bawono	6	3	1	4	6	4	56,78	156	4
157	Anak Tuha	180221	1802212011	Bumi Jaya	6	4	1	4	6	5	56,76	157	4
158	Padang Ratu	180203	1802032021	Purworejo	6	4	1	4	6	4	56,73	158	4
159	Seputih Raman	180208	1802082003	Rukti Endah	6	3	1	4	6	4	56,65	159	4
160	Sendang Agung	180222	1802222005	Sendang Asih	5	4	1	4	6	3	56,62	160	4
161	Bandar Surabaya	180226	1802262007	Beringin Jaya	6	1	1	4	6	4	56,59	161	4
162	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142003	Suka Jadi	6	4	1	4	6	5	56,56	162	4
163	Rumbia	180209	1802092006	Reno Basuki	5	4	1	4	6	4	56,49	163	4
164	Kalirejo	180201	1802012008	Kali Dadi	5	5	1	4	6	5	56,48	164	4
165	Pubian	180219	1802192013	Payung Dadi	6	3	1	4	6	3	56,48	165	4
166	Seputih Mataram	180211	1802112008	Wirata Agung Mataram	6	3	1	4	6	4	56,45	166	4
167	Terusan Nunyai	180213	1802132006	Bandar Sakti	6	4	1	4	6	4	56,39	167	4
168	Selagai Lingga	180220	1802202013	Negeri Jaya	5	4	1	4	6	2	56,39	168	4
169	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142002	Sidokerto	5	4	1	4	6	4	56,38	169	4
170	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142001	Suka Jawa	5	4	1	4	6	4	56,36	170	4
171	Seputih Banyak	180210	1802102002	Tanjung Harapan	6	4	1	4	6	5	56,36	171	4
172	Gunung Sugih	180204	1802042010	Buyut Ilir	6	2	1	4	6	2	56,36	172	4
173	Padang Ratu	180203	1802032018	Karang Sari	6	4	1	4	6	5	56,36	173	4
174	Sendang Agung	180222	1802222004	Sendang Retno	5	4	1	4	6	4	56,36	174	4
175	Seputih Agung	180216	1802162005	Bumi Kencana	6	3	1	4	6	3	56,36	175	4
176	Padang Ratu	180203	1802032007	Karang Tanjung	6	3	1	4	6	5	56,35	176	4
177	Bangun Rejo	180202	1802022017	Suka Negeri	5	4	1	4	6	5	56,35	177	4
178	Terbanggi Besar	180207	1802072010	Poncowati	6	2	1	4	6	5	56,33	178	4
179	Sendang Agung	180222	1802222008	Sendang Mukti	5	4	1	4	6	4	56,33	179	4
180	Kota Gajah	180223	1802232005	Purworejo	6	4	1	4	6	5	56,32	180	4

181	Kalirejo	180201	1802012003	Kalirejo	5	4	1	4	6	5	56,32	181	4
182	Padang Ratu	180203	1802032005	Margorejo	6	2	1	4	6	3	56,27	182	4
183	Seputih Raman	180208	1802082005	Ratna Chaton	6	3	1	4	6	5	56,22	183	4
184	Bekri	180215	1802152001	Rengas	6	4	1	4	6	5	56,19	184	4
185	Pubian	180219	1802192003	Gunung Raya	6	3	1	4	6	4	56,17	185	4
186	Gunung Sugih	180204	1802042014	Gunung Sari	6	3	1	4	6	3	56,17	186	4
187	Seputih Mataram	180211	1802112012	Banjar Agung Mataram	6	3	1	4	6	4	56,17	187	4
188	Kalirejo	180201	1802012010	Sri Dadi	5	4	1	4	6	5	56,14	188	4
189	Pubian	180219	1802192002	Sangun Ratu	6	3	1	4	6	5	56,12	189	4
190	Pubian	180219	1802192016	Tawang Negeri	6	4	1	4	6	4	56,11	190	4
191	Pubian	180219	1802192009	Negeri Kepayungan	5	4	1	4	6	5	56,02	191	4
192	Pubian	180219	1802192015	Tanjung Rejo	6	3	1	4	6	4	56,00	192	4
193	Bangun Rejo	180202	1802022009	Sukanegara	6	2	1	4	6	4	56,00	193	4
194	Way Pangubuan	180217	1802172006	Purnama Tunggal	6	3	1	4	6	4	55,96	194	4
195	Seputih Mataram	180211	1802112010	Bumi Setia Mataram	6	3	1	4	6	4	55,93	195	4
196	Gunung Sugih	180204	1802042001	Terbanggi Subing	6	4	1	4	6	4	55,92	196	4
197	Bandar Mataram	180218	1802182004	Jatidatar Mataram	5	4	1	4	6	4	55,91	197	4
198	Selagai Lingga	180220	1802202009	Negeri Agung	6	4	1	4	6	4	55,90	198	4
199	Selagai Lingga	180220	1802202012	Gedung Aji	5	5	1	4	6	1	55,90	199	4
200	Seputih Raman	180208	1802082002	Rejo Asri	6	2	1	4	6	4	55,87	200	4
201	Bumi Nabung	180224	1802242004	Bumi Nabung Selatan	6	2	1	4	6	4	55,82	201	4
202	Kalirejo	180201	1802012014	Sri Purnomo	5	4	1	4	6	5	55,78	202	4
203	Selagai Lingga	180220	1802202014	Mekar Harjo	5	4	1	4	6	4	55,77	203	4
204	Seputih Raman	180208	1802082007	Rama Indra	5	4	1	4	6	5	55,77	204	4
205	Padang Ratu	180203	1802032002	Sendang Ayu	6	1	1	4	6	4	55,71	205	4
206	Kota Gajah	180223	1802232006	Kota Gajah	5	4	1	4	6	5	55,68	206	4
207	Kalirejo	180201	1802012004	Balai Rejo	6	4	1	4	6	4	55,66	207	4
208	Seputih Mataram	180211	1802112002	Rejosari Mataram	6	3	1	4	6	4	55,65	208	4
209	Padang Ratu	180203	1802032001	Purwosari	6	3	1	4	6	5	55,65	209	4
210	Seputih Mataram	180211	1802112004	Trimulyo Mataram	6	3	1	4	6	4	55,64	210	4
211	Selagai Lingga	180220	1802202010	Gilih Karang Jati	5	4	1	4	6	3	55,61	211	4
212	Selagai Lingga	180220	1802202004	Taman Sari	5	4	1	4	6	4	55,56	212	4
213	Sendang Agung	180222	1802222007	Sendang Asri	5	4	1	4	6	4	55,53	213	4
214	Pubian	180219	1802192020	Padang Rejo	6	3	1	4	6	5	55,52	214	4
215	Punggur	180206	1802062001	Nunggal Rejo	5	4	1	4	6	5	55,49	215	4
216	Terbanggi Besar	180207	1802072005	Indra Putra Subing	5	4	1	4	6	4	55,49	216	4
217	Bandar Surabaya	180226	1802262004	Cempaka Putih	6	1	1	4	6	3	55,46	217	4
218	Pubian	180219	1802192001	Kota Batu	6	4	1	4	6	1	55,44	218	4
219	Seputih Mataram	180211	1802112011	Subing Karya	6	1	1	4	6	4	55,41	219	4
220	Anak Tuha	180221	1802212001	Srikaton	6	3	1	4	6	4	55,35	220	4
221	Bekri	180215	1802152007	Goras Jaya	6	3	1	4	6	4	55,35	221	4
222	Anak Tuha	180221	1802212003	Haji Pemanggilan	6	2	1	4	6	3	55,32	222	4
223	Gunung Sugih	180204	1802041006	Gunung Sugih Raya	5	4	1	4	6	3	55,26	223	4
224	Trimurjo	180205	1802052014	Pujo Basuki	6	2	1	4	6	5	55,25	224	4
225	Bekri	180215	1802152005	Binjai Ngagung	6	1	1	4	6	4	55,22	225	4

226	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142008	Bumi Rahayu	6	3	1	4	6	5	55,15	226	4
227	Terbanggi Besar	180207	1802071002	Bandar Jaya Timur	4	4	1	4	6	5	55,14	227	4
228	Anak Tuha	180221	1802212002	Jaya Sakti	6	2	1	4	6	3	55,14	228	4
229	Pubian	180219	1802192005	Negri Ratu	5	4	1	4	6	3	55,13	229	4
230	Way Pangubuan	180217	1802172003	Banjar Ratu	5	4	1	4	6	2	55,10	230	4
231	Bangun Rejo	180202	1802022013	Tanjung Jaya	6	3	1	4	6	2	55,05	231	4
232	Padang Ratu	180203	1802032006	Kota Baru	6	3	1	4	6	5	55,04	232	4
233	Bekri	180215	1802152004	Kesuma Jaya	6	3	1	4	6	4	55,03	233	4
234	Seputih Mataram	180211	1802112006	Sumber Agung Mataram	6	1	1	4	6	4	55,01	234	4
235	Bangun Rejo	180202	1802022012	Tanjung Pandan	6	3	1	4	6	5	54,99	235	4
236	Trimurjo	180205	1802052009	Purwo Adi	6	2	1	4	6	5	54,98	236	4
237	Seputih Surabaya	180212	1802122013	Kenanga Sari	6	2	1	4	6	4	54,98	237	4
238	Terusan Nunyai	180213	1802132007	Tanjung Anom	6	3	1	4	6	4	54,88	238	4
239	Kalirejo	180201	1802012011	Suko Sari	5	4	1	4	6	4	54,84	239	4
240	Bandar Surabaya	180226	1802262003	Rajawali	6	1	1	4	6	3	54,83	240	4
241	Bandar Mataram	180218	1802182009	Sumber Rejeki Mataram	5	3	1	4	6	3	54,80	241	4
242	Gunung Sugih	180204	1802042002	Terbanggi Agung	6	1	1	4	6	4	54,79	242	4
243	Sendang Agung	180222	1802222009	Kutowinangun	5	4	1	4	6	5	54,73	243	4
244	Sendang Agung	180222	1802222001	Sendang Mulyo	5	3	1	4	6	4	54,72	244	4
245	Kalirejo	180201	1802012013	Ponco Warno	5	4	1	4	6	4	54,72	245	4
246	Bandar Mataram	180218	1802182005	Sendang Agung Mataram	5	4	1	4	6	3	54,70	246	4
247	Seputih Surabaya	180212	1802122007	Gaya Baru li	6	1	1	4	6	5	54,70	247	4
248	Trimurjo	180205	1802052010	Pujo Dadi	5	3	1	4	6	5	54,69	248	4
249	Bekri	180215	1802152002	Kesuma Dadi	6	3	1	4	6	4	54,64	249	4
250	Kalirejo	180201	1802012009	Sri Mulyo	5	3	1	4	6	4	54,61	250	4
251	Bangun Rejo	180202	1802022015	Sukowaringin	5	3	1	4	6	4	54,61	251	4
252	Seputih Surabaya	180212	1802122001	Gaya Baru Vi	6	1	1	4	6	4	54,58	252	3
253	Trimurjo	180205	1802052005	Noto Harjo	5	3	1	4	6	5	54,56	253	3
254	Terbanggi Besar	180207	1802071003	Bandar Jaya Barat	5	3	1	4	6	5	54,52	254	3
255	Gunung Sugih	180204	1802042012	Wono Sari	6	2	1	4	6	4	54,48	255	3
256	Bangun Rejo	180202	1802022002	Sidodadi	5	3	1	4	6	4	54,45	256	3
257	Seputih Surabaya	180212	1802122011	Rawa Betik	6	1	1	4	6	3	54,43	257	3
258	Trimurjo	180205	1802051007	Simbar Waringin	6	2	1	4	6	5	54,39	258	3
259	Kota Gajah	180223	1802232007	Kota Gajah Timur	5	3	1	4	6	6	54,38	259	3
260	Bandar Mataram	180218	1802182002	Uman Agung Mataram	5	3	1	4	6	4	54,28	260	3
261	Trimurjo	180205	1802052008	Tempuran	6	2	1	4	6	5	54,26	261	3
262	Bumi Nabung	180224	1802242006	Bumi Nabung Baru	5	3	1	4	6	2	54,23	262	3
263	Trimurjo	180205	1802052012	Untoro	5	3	1	4	6	6	54,22	263	3
264	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142007	Bulu Sari	6	1	1	4	6	5	54,16	264	3
265	Padang Ratu	180203	1802032004	Surabaya	6	1	1	4	6	4	54,15	265	3
266	Bumi Ratu Nuban	180214	1802142004	Bumi Raharjo	5	2	1	4	6	5	54,10	266	3
267	Bandar Mataram	180218	1802182001	Sriwijaya Mataram	5	2	1	4	6	4	54,07	267	3
268	Gunung Sugih	180204	1802041007	Komering Agung	5	3	1	4	6	3	53,99	268	3
269	Bandar Surabaya	180226	1802262005	Subang Jaya	6	1	1	4	6	4	53,95	269	3
270	Gunung Sugih	180204	1802042011	Bangun Rejo	5	3	1	4	6	5	53,89	270	3

271	Bumi Nabung	180224	1802242001	Sri Kencono	6	1	1	4	6	4	53,87	271	3
272	Seputih Surabaya	180212	1802122005	Gaya Baru Iv	6	1	1	4	6	3	53,87	272	3
273	Gunung Sugih	180204	1802041008	Seputih Jaya	5	2	1	4	6	3	53,86	273	3
274	Trimurjo	180205	1802052002	Liman Benawi	5	2	1	4	6	5	53,86	274	3
275	Seputih Surabaya	180212	1802122008	Gaya Baru Viii	5	2	1	4	6	5	53,85	275	3
276	Bangun Rejo	180202	1802022010	Sinar Seputih	5	3	1	4	6	4	53,81	276	3
277	Trimurjo	180205	1802052013	Pujo Asri	6	1	1	4	6	5	53,79	277	3
278	Selagai Lingga	180220	1802202001	Nyukang Harjo	6	2	1	4	6	2	53,79	278	3
279	Terbanggi Besar	180207	1802071004	Yukum Jaya	5	3	1	4	6	5	53,69	279	3
280	Selagai Lingga	180220	1802202006	Negeri Katon	6	2	1	4	6	2	53,68	280	3
281	Way Pangubuan	180217	1802172004	Banjar Kertahayu	5	2	1	4	6	3	53,57	281	3
282	Gunung Sugih	180204	1802042003	Fajar Bulan	6	2	1	4	6	4	53,55	282	3
283	Selagai Lingga	180220	1802202002	Lingga Pura	5	3	1	4	6	1	53,52	283	3
284	Padang Ratu	180203	1802032019	Mojokerto	6	1	1	4	6	4	53,45	284	3
285	Bangun Rejo	180202	1802022014	Sri Pendowo	6	1	1	4	6	4	53,34	285	3
286	Bandar Mataram	180218	1802182008	Mataram Jaya	5	2	1	4	6	4	53,30	286	3
287	Bangun Rejo	180202	1802022007	Sidomulyo	5	2	1	4	6	5	53,27	287	3
288	Terbanggi Besar	180207	1802072001	Adi Jaya	5	2	1	4	6	2	53,12	288	3
289	Trimurjo	180205	1802052001	Depok Rejo	5	2	1	4	6	5	53,12	289	3
290	Bangun Rejo	180202	1802022008	Timbul Rejo	5	2	1	4	6	5	53,10	290	3
291	Bangun Rejo	180202	1802022005	Bangun Rejo	5	2	1	4	6	5	53,10	291	3
292	Selagai Lingga	180220	1802202007	Gedung Harta	6	1	1	4	6	2	53,03	292	3
293	Trimurjo	180205	1802051004	Trimurjo	6	1	1	4	6	5	52,85	293	3
294	Bekri	180215	1802152006	Kedatuan	6	1	1	4	6	5	52,82	294	3
295	Terbanggi Besar	180207	1802072006	Karang Endah	3	2	1	4	6	5	52,82	295	3
296	Bangun Rejo	180202	1802022003	Sidorejo	5	1	1	4	6	4	52,57	296	3
297	Terbanggi Besar	180207	1802072008	Ono Harjo	6	1	1	4	6	5	52,53	297	3
298	Bandar Mataram	180218	1802182007	Terbanggi Mulya	5	2	1	4	6	1	52,52	298	3
299	Trimurjo	180205	1802052006	Purwo Dadi	5	1	1	4	6	5	52,45	299	3
300	Bandar Surabaya	180226	1802262001	Gaya Baru V	6	1	1	4	6	4	52,38	300	3
301	Bangun Rejo	180202	1802022006	Sidoluhur	5	1	1	4	6	4	52,37	301	3
302	Bangun Rejo	180202	1802022004	Cimarias	5	1	1	4	6	5	52,35	302	3
303	Bangun Rejo	180202	1802022016	Mekar Jaya	5	1	1	4	6	4	52,10	303	3
304	Seputih Surabaya	180212	1802122012	Srimulya Jaya	5	1	1	4	6	3	52,06	304	3
305	Trimurjo	180205	1802051003	Adi Puro	5	1	1	4	6	5	52,05	305	3
306	Bangun Rejo	180202	1802022011	Sinar Luas	5	1	1	4	6	4	52,03	306	3
307	Bangun Rejo	180202	1802022001	Purwodadi	5	1	1	4	6	5	51,83	307	3
308	Seputih Surabaya	180212	1802122002	Sumber Katon	1	1	1	4	6	4	51,14	308	3
309	Bandar Mataram	180218	1802182003	Terbanggi Ilir	4	2	1	4	6	1	49,62	309	3
310	Selagai Lingga	180220	1802202008	Tanjung Ratu	6	3	1	4	6	1	49,12	310	3
311	Bandar Mataram	180218	1802182006	Mataram Udik	6	1	1	4	6	1	43,96	311	2